

Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Di SMKN 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Suriyanto

Universitas KH. Abdul Chalim

e-mail Correspondent: suriyantoalfia02@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 28-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Implementation, Education, Multiculturalism, Social Interaction

This study aims to describe and analyze the implementation of multicultural education in fostering social interactions of students at State Vocational High School 6, Tebo Regency, Jambi Province. The background of this study is based on the reality of the diversity of social, cultural, and religious backgrounds of students which demands an educational approach that is able to foster an attitude of tolerance, mutual respect, and social justice in the school environment. Multicultural education is seen as a strategic approach in building harmonious and inclusive social interactions of students. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants consisted of the principal, teachers, educational staff, and students who were selected purposively. Data analysis used the Miles and Huberman interactive analysis model which includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was guaranteed through source and technical triangulation techniques. The results of the study indicate that the implementation of multicultural education at State Vocational High School 6, Tebo Regency has been integrated into the learning process, school culture, and student social interactions. Teachers play an active role in instilling the values of tolerance, justice, and respect for diversity through dialogic and inclusive learning methods. The implementation of multicultural education has a positive impact on students' social interactions, characterized by increased mutual respect, openness in social interactions, polite communication, and the ability to work collaboratively in diverse environments.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan agama peserta didik yang menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan keadilan sosial dalam lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan

Kata Kunci:
Implementasi,
Pendidikan,
Multikultural,
Sosial

strategis dalam membangun interaksi sosial siswa yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang dipilih secara purposif. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo telah terintegrasi dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial siswa. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui metode pembelajaran yang dialogis dan inklusif. Implementasi pendidikan multikultural tersebut berdampak positif terhadap interaksi sosial siswa, yang ditandai dengan meningkatnya sikap saling menghargai, keterbukaan dalam pergaulan, komunikasi yang santun, serta kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial ekonomi.¹ Kemajemukan tersebut merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di satu sisi, keberagaman menjadi modal sosial yang berharga untuk membangun peradaban yang inklusif dan berkeadilan, namun di sisi lain, perbedaan yang tidak dikelola dengan baik berpotensi melahirkan konflik sosial, diskriminasi, prasangka, serta sikap intoleran, terutama di kalangan generasi muda.² Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai, toleransi, keadilan, dan kesetaraan sejak dini melalui dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat peserta didik belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial dengan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda.³

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang relevan dan urgen untuk diterapkan dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada satuan pendidikan menengah kejuruan yang memiliki keragaman peserta didik cukup tinggi. Pendidikan multikultural pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang menekankan pada pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta pengembangan sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diarahkan untuk memahami realitas keberagaman sebagai sunnatullah dan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai toleransi, empati, keadilan sosial, dan kerja sama dapat terinternalisasi dalam perilaku

¹ Shilmi Kaaffah et al., "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.

² Sagaf S. Pettalongi, "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial," *Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013): 172–82, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ISLAM+DAN+PENDIDIKAN+HUMANIS+D+ALAM+RESOLUSI+KONFLIK+SOSIAL&btnG=.

³ S. Abramova, O. Smirnova, and S. Tataurova, "Cosplay Sebagai Subkultur Anak Muda: Faktor Pilihan Dan Pembentukan Identitas," *KnE Social Sciences* 2020 (2021): 97–106, <https://doi.org/10.18502/kss.v5i2.8341>.

sehari-hari siswa, khususnya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Interaksi sosial siswa merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pendidikan, karena melalui interaksi tersebut tercermin sikap, nilai, dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik.⁴

Interaksi sosial yang sehat ditandai dengan adanya komunikasi yang efektif, sikap saling menghormati, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai. Sebaliknya, interaksi sosial yang tidak harmonis dapat memunculkan berbagai permasalahan, seperti konflik antarsiswa, perundungan (*bullying*), eksklusivisme kelompok, hingga sikap intoleran yang berpotensi mengganggu iklim pembelajaran di sekolah. SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang beragam. Peserta didik di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang suku, budaya, agama, serta kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadi realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu membina interaksi sosial siswa secara konstruktif dan harmonis. Dalam konteks inilah, implementasi pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam.⁵

Penerapan pendidikan multikultural di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo tidak hanya berkaitan dengan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum formal, tetapi juga mencakup praktik pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kebijakan manajemen sekolah, serta keteladanan guru dan tenaga kependidikan. Guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan partisipatif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, program pembiasaan, serta interaksi informal antarwarga sekolah juga menjadi media penting dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural di sekolah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berbagai tantangan seperti minimnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan multikultural, perbedaan nilai yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga, serta pengaruh media sosial yang kerap memperkuat stereotip dan prasangka, menjadi faktor yang perlu diperhatikan.⁶Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk melihat sejauh mana pendidikan multikultural diimplementasikan di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo, serta bagaimana dampaknya terhadap pembinaan interaksi sosial siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan multikultural di sekolah, peran guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, serta implikasinya terhadap kualitas interaksi sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan yang responsif terhadap keberagaman dan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

Metode Penelitian

⁴ Karomah Indarwati, "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 121, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1358>.

⁵ Sakhat Maulidah, Nurul Qomariyah, and Siti Antika Ririn Pratiwi, "Implikasi Pendidikan Multikultural Terhadap Pola Pikir Keagamaan Generasi Milenial," *SOSHUMDIK* 1, no. 4 (2022): 32–42, <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/soshumdik/article/view/95>.

⁶ Amin Maulani, "Tranformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013): 29–44, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan multikultural serta peranannya dalam membina interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.⁷ Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, sikap, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman dan interaksi sosial antar siswa. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki latar belakang peserta didik yang beragam dari segi suku, budaya, agama, dan kondisi sosial, sehingga relevan untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural. Waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data lapangan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*).⁸

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru (khususnya guru PPKn, Pendidikan Agama, dan guru Bimbingan Konseling), wali kelas, serta siswa yang dipandang memiliki pengalaman dan pemahaman terkait pelaksanaan pendidikan multikultural dan dinamika interaksi sosial di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti visi dan misi, kurikulum, program kerja sekolah, tata tertib, catatan kegiatan ekstrakurikuler, serta arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi sosial antar siswa, hubungan siswa dengan guru, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.⁹

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pemahaman, sikap, dan praktik pendidikan multikultural dari perspektif berbagai informan. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui penelusuran dokumen tertulis maupun visual yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian.¹⁰

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel sederhana untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola implementasi pendidikan multikultural dan interaksi sosial siswa. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan cara memverifikasi temuan melalui pengecekan ulang data agar diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin

⁷ Deri Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114, <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.

⁸ I Ansari and M Alzamzami, "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Baqarah: 256," *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 1, no. 2 (2022): 106–30, <https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/11/11>.

⁹ Rizky Agustia, "Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Yayasan Islam Amalia Medan," *Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2025, 40–48, <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/105/84>.

¹⁰ Fatqu Rois et al., "Pengembangan Karir Siswa Di Era Digital Melalui Pendidikan Dan Konseling Di SMA Negeri 2 Ngawi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 11 (2024): 147–57, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/view/5765/6323>.

keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan dan diskusi dengan informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo.¹¹

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Implementasi merupakan tahapan penting dalam suatu program atau kebijakan, karena pada tahap inilah konsep, rencana, dan tujuan yang telah dirumuskan diwujudkan dalam tindakan nyata. Implementasi tidak sekadar dimaknai sebagai pelaksanaan teknis, tetapi juga sebagai proses dinamis yang melibatkan berbagai aktor, sumber daya, serta kondisi sosial dan budaya yang melingkupinya. Keberhasilan suatu implementasi sangat ditentukan oleh sejauh mana perencanaan dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam praktik, serta adanya komitmen dan konsistensi dari pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks pendidikan, implementasi merujuk pada proses penerapan nilai, kebijakan, dan strategi pendidikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Implementasi pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas melalui proses belajar mengajar, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah, interaksi antarwarga sekolah, kebijakan manajerial, serta keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan menuntut keterpaduan antara aspek kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan partisipasi seluruh warga sekolah.¹²

Implementasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dapat berupa pemahaman yang baik terhadap tujuan program, ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, dukungan kebijakan pimpinan, serta lingkungan yang kondusif. Sebaliknya, keterbatasan sarana prasarana, kurangnya sosialisasi, resistensi terhadap perubahan, dan perbedaan latar belakang nilai dapat menjadi hambatan dalam proses implementasi. Oleh karena itu, implementasi perlu dilakukan secara bertahap, adaptif, dan berkelanjutan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam implementasi pendidikan multikultural, misalnya, nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, keadilan, dan kesetaraan harus diintegrasikan secara konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah. Implementasi ini tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata, seperti metode pembelajaran yang inklusif, pengelolaan kelas yang adil, pemberian ruang dialog antar siswa, serta pembiasaan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial.¹³

Dengan demikian, implementasi menjadi jembatan antara idealitas konsep pendidikan multikultural dan realitas kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, implementasi merupakan proses strategis yang menentukan keberhasilan suatu program

¹¹ Mohammad Ainul, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025), <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.

¹² Lili Suryati et al., "Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme Pada Pendidikan Vokasi," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 197, <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>.

¹³ Fatoni Achmad, "Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 1 (2024): 52–63, <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>.

pendidikan. Implementasi yang efektif menuntut perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan. Melalui implementasi yang tepat, nilai-nilai pendidikan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

B. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berangkat dari kesadaran akan realitas keberagaman dalam kehidupan manusia. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan suku, agama, ras, budaya, bahasa, gender, serta latar belakang sosial dan ekonomi. Pendidikan multikultural hadir sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, sikap toleransi, keadilan, dan kesetaraan, sehingga peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Secara konseptual, pendidikan multikultural tidak hanya dimaknai sebagai pengenalan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menekankan pada pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan merupakan sunnatullah dan kekayaan sosial yang harus dijaga, bukan sumber konflik. Pendidikan ini mendorong peserta didik untuk memiliki sikap terbuka, empatik, serta mampu menghargai pandangan dan keyakinan orang lain tanpa harus kehilangan identitas diri.¹⁵

Praktiknya pendidikan, pendidikan multikultural terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan melalui kurikulum, metode pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta budaya sekolah yang inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan sikap saling menghormati dan keadilan di kelas. Proses pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan tidak diskriminatif menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman multikultural pada diri siswa. Pendidikan multikultural juga memiliki dimensi sosial yang kuat, karena bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi secara positif di tengah keberagaman. Melalui pendidikan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai, serta membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang demokratis, humanis, dan berkeadaban.¹⁶

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan multikultural sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Pendidikan ini menjadi sarana strategis untuk mencegah munculnya sikap intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya relevan sebagai wacana akademik, tetapi juga sebagai kebutuhan nyata dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan interaksi sosial peserta didik. Melalui pendidikan multikultural yang terencana dan berkelanjutan, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang

¹⁴ Efendi Hidayatullah, "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial," *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68, <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11/6>.

¹⁵ Inayatul Ulya and Ahmad Afnan Anshori, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4 (2016): 20–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

¹⁶ imam(UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu) Rizal, "Realisasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren" 9 (2022): 356–63.

inklusif serta melahirkan generasi yang memiliki kesadaran sosial, sikap toleran, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.¹⁷

C. Intraksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial, karena melalui interaksi inilah manusia saling berkomunikasi, bekerja sama, menyesuaikan diri, serta membangun pola hubungan yang berkelanjutan. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin terbentuk secara harmonis, sebab manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam perspektif sosiologis, interaksi sosial terjadi apabila terdapat dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial tidak selalu harus berbentuk kontak fisik, tetapi dapat pula terjadi melalui percakapan, simbol, bahasa, maupun media komunikasi lainnya.¹⁸

Sementara itu, komunikasi berperan sebagai sarana penyampaian pesan, gagasan, dan perasaan yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama. Kedua unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna. Interaksi sosial memiliki berbagai bentuk, antara lain kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan kompetisi. Kerja sama mencerminkan hubungan sosial yang bersifat positif, di mana individu atau kelompok saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Akomodasi berfungsi sebagai upaya penyesuaian untuk meredakan konflik dan menjaga keseimbangan sosial. Asimilasi menunjukkan proses peleburan perbedaan budaya dalam jangka panjang, sedangkan kompetisi menggambarkan persaingan yang dapat bersifat konstruktif apabila dikelola secara sehat. Bentuk-bentuk interaksi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, interaksi sosial siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian. Melalui interaksi sosial, siswa belajar mengenal diri sendiri dan orang lain, mengembangkan kemampuan komunikasi, menumbuhkan sikap empati, serta membangun nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Interaksi sosial yang positif di sekolah akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, meningkatkan rasa aman dan nyaman, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar.¹⁹

Namun demikian, interaksi sosial di lingkungan sekolah juga berpotensi menimbulkan permasalahan apabila tidak dibina dengan baik. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan karakter individu dapat memicu kesalahpahaman, konflik, bahkan perilaku negatif seperti perundungan dan diskriminasi. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengarahkan interaksi sosial siswa agar berlangsung secara sehat, adil, dan saling menghargai. Secara keseluruhan, interaksi sosial merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Interaksi sosial yang dibangun atas dasar saling menghormati, keterbukaan, dan kerja sama akan berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Dengan pembinaan yang tepat, interaksi sosial tidak hanya menjadi sarana hubungan

¹⁷ Yunita Haryani, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ISLAM NUSANTARA (Kajian Pedagogis Atas Narasi Islam Nusantara Nahdhatul Ulama)," *Al-Ibrah* 3 (2018): 37, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/53/43>.

¹⁸ Roma Ulinuha, "Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26, <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.

¹⁹ Ulinuha.

antarindividu, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang penting bagi kehidupan bermasyarakat.²⁰

D. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Di SMKN 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa di SMKN 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi merupakan upaya strategis sekolah dalam merespons realitas keberagaman latar belakang peserta didik yang ada. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan suku, budaya, agama, bahasa, serta kondisi sosial ekonomi yang membentuk karakter dan cara pandang siswa dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan secara nyata melalui berbagai kebijakan, program, dan praktik pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Implementasi pendidikan multikultural di SMKN 6 Kabupaten Tebo diawali dari komitmen pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan. Komitmen tersebut tercermin dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan. Nilai-nilai multikultural kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, baik melalui mata pelajaran umum maupun kejuruan. Guru secara sadar mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pemahaman sosial yang kontekstual.²¹

Dalam praktik pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan multikultural diwujudkan melalui metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok yang heterogen. Pengelompokan siswa yang beragam mendorong terjadinya interaksi sosial lintas latar belakang, sehingga siswa terbiasa bekerja sama, saling menghargai perbedaan pendapat, dan membangun komunikasi yang efektif. Melalui proses ini, siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan dalam mencapai tujuan bersama. Selain di dalam kelas, pendidikan multikultural di SMKN 6 Kabupaten Tebo juga diimplementasikan melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menumbuhkan kebiasaan saling menghormati antarwarga sekolah, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun antarguru dan tenaga kependidikan. Kegiatan upacara, peringatan hari besar nasional, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial menjadi media pembelajaran multikultural yang efektif. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk berpartisipasi secara aktif tanpa membedakan latar belakang, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.²²

Implementasi pendidikan multikultural juga berperan penting dalam membina interaksi sosial siswa agar terhindar dari sikap diskriminatif dan perilaku negatif. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, guru dan pihak sekolah menanamkan nilai empati, toleransi, dan keadilan dalam menyikapi perbedaan. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil antarsiswa, sekolah berupaya menyelesaikannya melalui pendekatan dialog dan musyawarah, bukan dengan hukuman

²⁰ Tatik Fitriyani and Iman Saifullah, "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al- Qur ' an Hadis Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Uniga* 14-no-02 (1907): 355–71, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>.

²¹ Ali Miftakhu, "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme," *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

²² Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren," *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022), <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/view/26/18>.

semata. Pendekatan ini membantu siswa belajar mengelola emosi, memahami sudut pandang orang lain, serta menyelesaikan masalah secara dewasa dan bermartabat. Peran guru dalam implementasi pendidikan multikultural di SMKN 6 Kabupaten Tebo sangat sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berinteraksi. Sikap adil, tidak diskriminatif, serta keterbukaan guru dalam menghadapi keberagaman menjadi contoh konkret bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru bimbingan konseling turut berperan dalam membina hubungan sosial siswa, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi atau menghadapi konflik sosial di lingkungan sekolah.²³

Melalui implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, interaksi sosial siswa di SMKN 6 Kabupaten Tebo menunjukkan perkembangan yang semakin positif dan konstruktif. Konsistensi dalam penerapan nilai-nilai multikultural menjadikan siswa tidak hanya memahami keberagaman secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisaskannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Siswa mulai menyadari bahwa perbedaan latar belakang suku, budaya, agama, maupun kebiasaan bukanlah penghalang dalam menjalin hubungan sosial, melainkan realitas yang harus diterima dan dihargai bersama. Perubahan positif tersebut tampak dalam keterbukaan siswa dalam bergaul dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Siswa menjadi lebih inklusif dan tidak memilah-milah teman berdasarkan identitas tertentu. Sikap saling menghormati mulai tumbuh dalam pola pergaulan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses komunikasi, siswa menunjukkan kemampuan berbicara dengan bahasa yang lebih santun, mendengarkan pendapat orang lain, serta menghindari ujaran yang berpotensi menyinggung perasaan atau memicu konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah berperan dalam membentuk etika sosial dan kecerdasan emosional siswa.²⁴

Interaksi sosial yang terbangun di SMKN 6 Kabupaten Tebo tidak hanya bersifat formal dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga tercermin secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, berbagi tugas secara adil, serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi tidak lagi dipandang sebagai sumber pertentangan, melainkan sebagai bagian dari dinamika berpikir yang perlu disikapi secara dewasa dan dialogis. Di luar kegiatan pembelajaran formal, nilai-nilai multikultural juga tampak dalam aktivitas organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan pergaulan informal. Siswa yang terlibat dalam organisasi sekolah menunjukkan sikap kepemimpinan yang lebih inklusif dan demokratis, dengan memberikan ruang partisipasi yang sama kepada seluruh anggota. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dari berbagai latar belakang mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga terbentuk rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Sementara itu, dalam pergaulan sehari-hari, siswa terbiasa saling menyapa, membantu, dan menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan.²⁵

Melalui implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, interaksi sosial siswa di SMKN 6 Kabupaten Tebo menunjukkan perkembangan

²³ Anam. Choirul and Tuti Marlina, "Implementasi Pendidikan Multikultural" 02, no. 05 (2022): 80–90.

²⁴ Dian Permana and Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik," *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tamadhu* 4, no. 1 (2020): 997.

²⁵ Nuhraini Palipung, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

yang semakin positif dan konstruktif. Konsistensi dalam penerapan nilai-nilai multikultural menjadikan siswa tidak hanya memahami keberagaman secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisaskannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Siswa mulai menyadari bahwa perbedaan latar belakang suku, budaya, agama, maupun kebiasaan bukanlah penghalang dalam menjalin hubungan sosial, melainkan realitas yang harus diterima dan dihargai bersama. Perubahan positif tersebut tampak dalam keterbukaan siswa dalam bergaul dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Siswa menjadi lebih inklusif dan tidak memilah-milah teman berdasarkan identitas tertentu. Sikap saling menghormati mulai tumbuh dalam pola pergaulan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses komunikasi, siswa menunjukkan kemampuan berbicara dengan bahasa yang lebih santun, mendengarkan pendapat orang lain, serta menghindari ujaran yang berpotensi menyinggung perasaan atau memicu konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah berperan dalam membentuk etika sosial dan kecerdasan emosional siswa.²⁶

Interaksi sosial yang terbangun di SMKN 6 Kabupaten Tebo tidak hanya bersifat formal dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga tercermin secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, berbagi tugas secara adil, serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi tidak lagi dipandang sebagai sumber pertentangan, melainkan sebagai bagian dari dinamika berpikir yang perlu disikapi secara dewasa dan dialogis. Di luar kegiatan pembelajaran formal, nilai-nilai multikultural juga tampak dalam aktivitas organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan pergaulan informal. Siswa yang terlibat dalam organisasi sekolah menunjukkan sikap kepemimpinan yang lebih inklusif dan demokratis, dengan memberikan ruang partisipasi yang sama kepada seluruh anggota. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dari berbagai latar belakang mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga terbentuk rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Sementara itu, dalam pergaulan sehari-hari, siswa terbiasa saling menyapa, membantu, dan menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa di SMKN 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi merupakan sebuah proses pendidikan yang bersifat jangka panjang, berkelanjutan, dan tidak dapat dicapai secara instan. Proses ini menuntut adanya kesadaran, komitmen, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam setiap aspek kehidupan pendidikan. Pendidikan multikultural tidak cukup dipahami sebagai program sesaat atau kegiatan simbolik, melainkan harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dan budaya sekolah yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pengarah dan penentu kebijakan dalam menciptakan iklim sekolah yang menghargai keberagaman. Melalui kebijakan yang inklusif, kepala sekolah mendorong terwujudnya lingkungan pendidikan yang aman, adil, dan bebas dari sikap diskriminatif. Dukungan kebijakan ini menjadi landasan penting bagi guru dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan

²⁶ Mohammad Eko and Hadi Kuncoro, "Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1015–25, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/962/539>.

nilai-nilai multikultural secara konsisten, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial antarwarga sekolah.²⁷

Guru memiliki peran sentral sebagai pelaksana utama pendidikan multikultural di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan humanis, guru menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan keadilan sosial kepada siswa. Keteladanan guru dalam bersikap adil, terbuka, dan menghormati perbedaan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh siswa. Sementara itu, tenaga kependidikan turut berperan dalam mendukung terciptanya budaya sekolah yang ramah terhadap keberagaman melalui pelayanan yang setara, komunikasi yang santun, serta interaksi sosial yang positif dengan siswa. Siswa sebagai subjek utama pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan iklim sekolah yang multikultural. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, organisasi sekolah, dan interaksi sehari-hari, siswa belajar mempraktikkan nilai-nilai multikultural secara langsung. Pengalaman berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang melatih siswa untuk bersikap terbuka, mengelola perbedaan pendapat secara dewasa, serta membangun kerja sama yang harmonis. Proses ini secara perlahan membentuk karakter siswa yang inklusif dan berkeadaban.²⁸

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan pola interaksi sosial yang terbangun menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dihidupkan dalam praktik nyata melalui kebiasaan sehari-hari, aturan sekolah, serta relasi sosial yang terjalin antarwarga sekolah. Lingkungan pendidikan yang demikian memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial. Implementasi pendidikan multikultural di SMKN 6 Kabupaten Tebo tidak hanya berdampak positif terhadap kualitas hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman berinteraksi secara sehat, adil, dan saling menghargai di sekolah membentuk kesadaran sosial siswa untuk menghormati perbedaan dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan bekal tersebut, siswa diharapkan mampu beradaptasi dan berperan secara positif dalam masyarakat yang majemuk, serta menjadi agen perdamaian dan persatuan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.²⁹

Dengan demikian, pendidikan multikultural di SMKN 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan keterampilan kejuruan, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat. Melalui proses pendidikan yang menghargai keberagaman, siswa dibentuk menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial, mampu memahami kondisi dan perasaan orang lain, serta peka terhadap berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Kepekaan sosial ini menjadi modal penting bagi siswa dalam

²⁷ Suci Amelia Mardiah and Zadrian Ardi, "Peran Strategis Need Assessment Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Tinjauan Literatur," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (2025), <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1001/1099>.

²⁸ Delis Siti Nurhayati Husnul Hotimah and Ahmad Syaeful Rahman, "Implementasi Metode Tawazun Dalam Mempercepat Hafal Al- Qur ' an," *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 56 (2021).

²⁹ Antonius Virdei Eresto Gaudiawan and Albert I Ketut Deni Wijaya, "Dampak Pembelajaran Multikultural Dalam Pelajaran Agama Katolik Kelas XII Bagi Pengembangan Multikulturalisme," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 10 (2018): 205–28.

membangun hubungan yang sehat dan produktif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan multikultural juga menanamkan sikap toleran pada diri siswa, yaitu sikap menerima dan menghargai perbedaan tanpa prasangka dan diskriminasi. Sikap toleran ini tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Siswa dilatih untuk menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang sosial budaya teman-temannya, sehingga mereka terbiasa hidup berdampingan secara damai. Pembiasaan tersebut menjadi bekal berharga bagi siswa dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat yang plural dan dinamis.³⁰

Selain itu, pendidikan multikultural di SMKN 6 Kabupaten Tebo turut membentuk komitmen siswa terhadap nilai-nilai keadilan sosial. Siswa diajak untuk memahami pentingnya bersikap adil, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi sosial. Komitmen terhadap keadilan sosial ini tercermin dalam perilaku siswa yang lebih menghargai hak dan kewajiban orang lain, serta memiliki kesadaran untuk berkontribusi secara positif dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan berkeadaban. Implementasi pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadaban di masa depan. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman diharapkan mampu menjadi warga masyarakat yang terbuka, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan perbedaan secara dialogis dan damai. Dengan demikian, pendidikan multikultural di SMKN 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tidak hanya berperan dalam konteks pendidikan sekolah semata, tetapi juga berkontribusi strategis dalam membentuk tatanan sosial yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.³¹

Keismpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam membina interaksi sosial siswa di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural telah diimplementasikan secara cukup efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Implementasi tersebut tidak hanya terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah, kebijakan manajerial, serta pola interaksi sosial antarwarga sekolah. Sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kebersamaan. Implementasi pendidikan multikultural berkontribusi signifikan dalam membina interaksi sosial siswa ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih terbuka dalam bergaul, mampu berkomunikasi secara santun, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam berbagai situasi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang terbangun tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terlihat dalam kerja kelompok, kegiatan organisasi siswa, dan pergaulan informal, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan inklusif. Peran seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan yang inklusif, guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai

³⁰ Ummi Inayati, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI," *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5, <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>.

³¹ Lulut Julianto and Siti Choiriyah, "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020.Concept>.

multikultural, sedangkan siswa berperan aktif dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Sinergi antarwarga sekolah ini memperkuat internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri siswa. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural di SMK Negeri 6 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tidak hanya berdampak positif terhadap kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pengalaman berinteraksi secara sehat, toleran, dan adil di sekolah, siswa dipersiapkan menjadi generasi muda yang memiliki kepekaan sosial, sikap toleran, serta komitmen terhadap keadilan sosial, sehingga mampu berperan secara positif dalam masyarakat yang majemuk, demokratis, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Abramova, S., O. Smirnova, and S. Tataurova. "Cosplay Sebagai Subkultur Anak Muda: Faktor Pilihan Dan Pembentukan Identitas." *KnE Social Sciences* 2020 (2021): 97–106. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i2.8341>.
- Achmad, Faton. "Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 1 (2024): 52–63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>.
- Agustia, Rizky. "Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Yayasan Islam Amalia Medan." *Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2025, 40–48. <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/105/84>.
- Ainul, Mohammad, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar. "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025). <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.
- Ansari, I, and M Alzamzami. "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Baqarah: 256." *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 1, no. 2 (2022): 106–30. <https://al-wasatiyyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/11/11>.
- Asror, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022). <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/view/26/18>.
- Choirul, Anam., and Tuti Marlina. "Implementasi Pendidikan Multikultural" 02, no. 05 (2022): 80–90.
- Eko, Mohammad, and Hadi Kuncoro. "Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1015–25. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/962/539>.
- Firmansyah, Deri, and Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.
- Fitriyani, Tatik, and Iman Saifullah. "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al- Qur ' an Hadis Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Uniga* 14-no-02 (1907): 355–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>.
- Haryani, Yunita. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ISLAM NUSANTARA (Kajian Pedagogis Atas Narasi Islam Nusantara Nahdhatul Ulama)." *Al-Ibrah* 3 (2018): 37. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/53/43>.

- Hidayatullah, Efendi. "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial." *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11/6>.
- Hotimah, Delis Siti Nurhayati Husnul, and Ahmad Syaeful Rahman. "Implementasi Metode Tawazun Dalam Mempercepat Hafal Al- Qur ' an." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 56 (2021).
- Inayati, Ummi. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI." *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>.
- Indarwati, Karomah. "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 121. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1358>.
- Julianto, Lulut, and Siti Choiriyah. "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020.Concept>.
- Kaaffah, Shilmi, Hisny Fajrussalam, Aisyah Rahmania, Juliati Ningsih, Maria Khofifah Rhamadan, and Pina Mulyanti. "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.
- Mardiah, Suci Amelia, and Zadrian Ardi. "Peran Strategis Need Assessment Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Tinjauan Literatur." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (2025). <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1001/1099>.
- Maulani, Amin. "Tranformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013): 29–44. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>.
- Maulidah, Sakhat, Nurul Qomariyah, and Siti Antika Ririn Pratiwi. "Implikasi Pendidikan Multikultural Terhadap Pola Pikir Keagamaan Generasi Milenial." *SOSHUMDIK* 1, no. 4 (2022): 32–42. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/soshumdik/article/view/95>.
- Miftakhu, Ali. "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme." *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.
- Palipung, Nuhraini. *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Panyiatan Tamansiswa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Permana, Dian, and Hisam Ahyani. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 997.
- Rizal, imam(UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). "Realisasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren" 9 (2022): 356–63.
- Rois, Fatqu, Rika Nurul Hasanah, Faizi Nisa, and Niken Siti Puspitasari. "Pengembangan Karir Siswa Di Era Digital Melalui Pendidikan Dan Konseling Di SMA Negeri 2 Ngawi." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 11 (2024): 147–57. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/view/5765/6323>.
- Sagaf S. Pettalongi. "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial." *Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013): 172–82.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ISLAM+DAN+PENDIDIKAN+HUMANIS+DALAM+RESOLUSI+KONFLIK+SOSIAL&btnG=.

- Suryati, Lili, Nizwardi Jalinus, Rizal Abdullah, and Sri Rahmadhani. "Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme Pada Pendidikan Vokasi." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 197. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>.
- Ulinuha, Roma. "Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.
- Ulya, Inayatul, and Ahmad Afnan Anshori. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4 (2016): 20–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.
- Virdei Eresto Gaudiawan, Antonius, and Albert I Ketut Deni Wijaya. "Dampak Pembelajaran Multikultural Dalam Pelajaran Agama Katolik Kelas XII Bagi Pengembangan Multikulturalime." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 10 (2018): 205–28.